

The Rekonstektulitation of the Book of Ta'lim Muta'allim in Forming the Morals of Santri Learning in the Present

Rekontekstualisasi Isi Kandungan Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Membentuk Akhlak Belajar Santri di Masa Kini

Irwan Saleh Dalimunthe^{1*}, Musdalipah Siregar²

¹²Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email: ¹irwansaleh@uinsyahada.ac.id, ²musdalifahsiregar1@gmail.com

*Corresponding Author

Received : August 2023, Revised : September 2023, Accepted : October 2023

ABSTRACT

This research explores the implementation of the contents of the book "Ta'lim Muta'allim" in shaping the study ethics of contemporary students. The study aims to examine the effectiveness of applying the teachings of "Ta'lim Muta'allim" in developing students' study ethics. The research focuses on understanding role of the book in Islamic education, as well as identifying the supporting factors and barriers to students' study ethics. The study employs a qualitative research design, utilizing literature review and data analysis. The findings demonstrate that the implementation of the contents of "Ta'lim Muta'allim" significantly contributes to the formation of students' study ethics. The book instills positive attitudes, discipline, responsibility, and ethical values in students. However, factors such as a lack of deep understanding of the book's content and negative environmental influences hinder the effective implementation of the teachings. The research concludes by highlighting the importance of integrating the teachings of "Ta'lim Muta'allim" into Islamic education institutions, while addressing the supporting factors and minimizing the barriers to enhance students' study ethics.

Keywords : *Ta'lim Muta'allim, The Ethics, the Implementation*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan isi kandungan kitab "Ta'lim Muta'allim" dalam membentuk akhlak belajar siswa masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rekontekstualisasi penerapan ajaran "Ta'lim Muta'allim" dalam mengembangkan akhlak belajar santri di era kekinian. Penelitian ini bertujuan untuk menguak peran buku dalam pembinaan dan pembentukan akhlak belajar santri, melihat strategi dan taktik yang digunakan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam akhlak belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, dengan menggunakan tinjauan pustaka sebagai landasan alur berpikir untuk mengamati latar, mencari tau data dengan ungkapan pernyataan dan pengakuan yang akurat serta menganalisa dokumen hingga menganalisis data secara reduksional, trenggulasi hingga menarik kesimpulan.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan isi kandungan "Ta'lim Muta'allim" sangat memberi warna dalam membentuk akhlak belajar santri. Buku ini menanamkan sikap positif, disiplin, tanggung jawab, bermotivasi tinggi, sabar, ikhlas, penghargaan pada guru dan nilai-nilai akhlak belajar pada santri, sehingga terintegrasi antara ketaatan ibadah dengan akhlak belajar. Karena buku ini disajikan dengan pendekatan sufistik-paedagogok. Dalam implementasinya menjadi tanggung jawab pimpinan pondok dengan mengkordinasikannya dengan guru yang ditetapkan. Namun, faktor seperti

kurangnya pemahaman mendalam terhadap isi buku dan pengaruh lingkungan negatif menghambat penerapan ajarannya secara efektif.

Kata Kunci : Ta'lim Muta'allim, Akhlak, Penerapan

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk akhlak dan karakter individu Muslim. Santri, sebagai peserta didik di pesantren, merupakan kelompok yang berpotensi besar untuk mengembangkan akhlak yang baik, termasuk dalam hal pembentukan akhlak belajar yang sehat (Arif, 2016). Namun, di tengah perubahan zaman dan perkembangan teknologi, tantangan baru muncul dalam mendidik santri agar memiliki akhlak belajar yang baik.

Dalam perkembangannya banyak muncul perilaku menyimpang kalangan santri, paling tidak ada tiga bentuk penyimpangan akhlak yang terjadi, seperti penelitian Hoerunnisa (2017), penyimpangan itu ada pada kategori ringan, sedang dan berat. Bila dicermati, secara umum perilaku menyimpang santri diberbagai pondok atau kelakuan, perilaku dan akhlak yang tidak baik adalah pelanggaran tata tertib yang diberlakukan, seperti terlambat mengikuti kegiatan, tidak ikut salat berjamaah, sampai hal hal berinteraksi dengan santriah, berkhawat, hingga tindakan mesum bahkan ada yang terjadi pencurian, perkelahian dan malah pembunuhan.

Idealnya kasus-kasus semacam itu tidak harus terjadi di lembaga pendidikan Islam. Sebab lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang sangat konsen dalam menanamkan akhlak dan disitulah peran seorang guru sebagai pengajar. sementara dalam Islam, orang yang belajar disebut dengan murid yakni "orang yang sedang berguru" dan mereka adalah "orang yang masa masa belajar" (*Kamus Almunawwir*). Dalam UU Sisdiknas adalah orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (UU No, 20 tahun 2003). Dari sini terlihat bahwa murid adalah orang yang paling berkepentingan kepada seorang guru sehingga mereka harus memosisikan diri sebagai orang yang paling aktif, mandiri, kreatif dan tidak banyak bergantung pada guru (Ridhwan, 2020). Bahkan setiap murid dituntut untuk memiliki sikap mental dan karakter tertentu agar dapat secara efektif memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam konteks inilah beberapa karakter pembelajar yang diwejangkan dalam kitab yang dimaksud dalam penelitian ini.

Mereka yang belajar akan beintegrasi dengan seorang guru yang akan memberi dan mengelola pembelajaran. Sebab guru dengan segala kualifikasinya menjadi fasilitator dalam menimba ilmu pengetahuan bagi seorang murid, Bahkan tidak berhenti dalam posisi itu saja guru adalah seorang roolmodel yang akan ditiru dan diikuti baik pemikiran, pengamalan maupun perkataannya.

Dalam perspektif ini, dipahami bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini melalui jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Dalam berbagai ulasan pengertian guru cukup luas. Dan dalam perspektif Islam dan dikemas secara singkat serta sederhana oleh (Illahi, 2020) yakni sebagai Murabbi (berkasih sayang), Muallim (mengajari), dan Muaddib (mendidik), artinya guru itu berperan sebagai sosok yang dapat mengembangkan aspek jiwa dan hati terdalam, pemberi tuntunan dan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dan membentuk karakter serta kepribadian tangguh.

Namun kendatipun demikian, apa yang dicita-citakan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam ternyata sering begeser ke arah yang kurang baik. Hal ini juga yang terjadi diberbagai lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti; pondok pesantren, madrasah, apalagi di sekolah di bawah binaan Kementerian dan Dinas Pendidikan Nasional khususnya penyimpangan ringan dan sedang. Bahkan di daerah Sumatera terjadi penyimpangan berat. Pada salah satu Pondok Pesantren, tindakan criminal dialami oleh AS (13 tahun) merupakan santri kelas VIII Madrasah Tsanawiyah ditemukan dalam kondisi tidak bernyawa. Sesuai keterangan pihak berwajib; sekujur tubuh korban terdapat luka lebam dan diduga berat akibat terjadi pengeroyokan dari santri lain. (<http://www.kiispadangsidiimpuan.com>) berita tanggal 24 may 2022. Bahkan sebelumnya ditahun 2011 dalam berita Tribunnews tanggal 16 November diberitakan bahwa inisial MMI merupakan tersangka perilaku pembunuhan Abdul Qodir rekannya sesama santri telah dibekuk aparat. Ini terjadi pada salah satu Pesantren di wilayah Lampung.

Banyak yang terjadi penyimpangan akhlak dikalangan santri hanya ada yang terekspos kehalayak ramai dan banyak yang selesai diinternal pondok saja dan yang berat ada sampai diliput media dan diselsaikan secara hukum. Yang pasti situasi seperti ini khususnya tingkat pelanggaran ringan dan sedang sudah selalu terjadi. Belum lagi berbagai keadaan buruk didepan mereka sebagai pegiat dakwah dan peminat kehidupan keagamaan dalam masyarakat terjadi banyak hal melanda kelompok pelajar secara umum, tentu membuat pengelola untuk berpikir keras mengambil langkah tindakan pencegahan maka perlu ada penanganan yang signifikan.

Kenapa demikian? Hal ini disebabkan pondok khususnya di wilayah Sumatera Utara dan lebih diperkecil daerah Tapanuli Bagian Selatan, merupakan lembaga penerang dan pengawal tegaknya agama dalam masyarakat dengan makna yang ditangan para ustad dan santri tegaknya “amar ma’ruf nahi munkar” sebab itulah visi dan nafas hidup mereka. Hal ini dapat dibenarkan dengan melihat aktivitas dakwah dan pendidikan Islam berjalan ditangan kelompok ini. Hingga dalam mengawal terjadinya nahi munkar juga ada pada mereka, seperti upaya membubarkan café perjudian, lokalisasi prostitusi dan sebagainya. Sehingga adanya penyimpangan perilaku atau munculnya tindak penyimpangan akhlak santri sudah jelas menjadi malapetaka tersendiri. Akan mencoreng nama baik almamater, merendahkan matabat beragama dan menurunkan harga kebesan ber-Islam. Termasuk Kiyai yang mendapat posisi terhormat di masyarakat. Kiyai merupakan pimpinan yang memiliki kewenangan non formal dalam masyarakat, karena Kiyai berperan sebagai pimpinan keagamaan masyarakat (Hasanah & Putri, 2021).

Beberapa pondok memilih jalan dan mengambil keputusan untuk menerapkan kajian terhadap Kitab *Ta’lim Muta’allim*. Sebab menurut pertimbangan mereka salah satu sumber yang potensial dalam membantu membentuk akhlak belajar santri adalah kitab *Ta’lim Muta’allim*. Kitab ini memiliki kekayaan isi kandungan yang mencakup prinsip-prinsip dasar Islam, ajaran moral, dan tata cara belajar. Kitab ini telah digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, sebagai pedoman dalam proses pembelajaran (Musrifah, 2016).

Apalagi dalam konteks masa kini, tantangan baru bermunculan, bahkan tanpa kecuali santri sering kali terpapar dengan pengaruh teknologi, adanya internet dan media sosial, yang dapat mempengaruhi cara mereka belajar, seperti dalam masa pandemic dengan penggunaan hp sampai munculnya pola berinteraksi baru. Oleh karena itu, relevansi dan terbukanya narasi penerapan isi kandungan kitab *Ta’lim Muta’allim* untuk membentuk akhlak belajar santri di masa kini bahkan sangat dianjurkan dipelajari secara lebih mendalam (Nurkholis, 1970).

Inilah pertimbangannya sehingga kitab *Ta’lim Muta’allim* menjadi sangat relevan sebagai sumber pedoman dalam membentuk akhlak belajar santri. Kitab ini tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip dasar Islam, tetapi juga memberikan petunjuk tentang cara belajar

yang efektif, etika belajar, dan tata krama dalam berinteraksi dengan guru dan sesama santri. Penerapan isi kandungan kitab *Ta'lim Muta'allim* dapat memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi santri, sekaligus membantu mereka menghadapi tantangan selama menempuh pendidikan apalagi di era keterbukaan saat ini.

Kendatipun untuk berhasil menerapkan isi kandungan kitab *Ta'lim Muta'allim* secara efektif, perlu adanya strategi yang tepat dan terkini yang mengakomodasi perkembangan zaman dan kebutuhan santri masa kini. Pendekatan yang inklusif dan interaktif harus diperhatikan agar pesan-pesan moral dalam kitab ini dapat sampai dengan cara yang relevan dan menarik. Selain itu, kolaborasi antara pengajar, pengasuh, dan orang tua santri juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan penerapan isi kandungan kitab *Ta'lim Muta'allim*.

Jadi itulah salah satu kunci belajar sukses, di mana murid mesti memiliki akhlak yang baik. Hal ini bisa dicapai dengan penerapan isi kandungan kitab *ta'lim muta'allim*. Sebab pada hakekatnya para muridlah yang menghendaki dan berhajat kepada guru. Secara hakikinya murid itu adalah mereka yang berkehendak tinggi untuk mendapatkan kecerdasan dari pihak guru. Dalam simpulan Muhtadi, penelitiannya terhadap kitab *Ta'lim Muta'allim* berkesimpulan bahwa setiap murid harus memiliki kepribadian; tawadhu', iffah (menghargai diri), tabah, sabar, wara' serta tawakkal (Muhtadi, 2021).

Pemilikan akhlak bagi murid adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar. Seorang murid harus memiliki akhlak terhadap dirinya, terhadap temannya, terhadap orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya. Setiap murid mesti paham bahwa dia harus benar benar yakin dengan iman yang kokoh bahwa pemilik ilmu itu adalah Allah swt. Maka perlu ada kesucian jiwa dan perangai yang baik. Seorang pencari ilmu harus sadar bahwa ia adalah pemulung dan pengembara. Bahkan tantangan Allah bagi seorang murid muncul dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman 33. Ayat ini dengan tegas dalam penuturan Muhammad Rezi bahwa manusia ditantang supaya mendapat Ilmunya Allah lewat jelajah ciptaanNya (Rezi, 2018). Sedangkan muara ilmu itu sendiri adalah terbentuknya akhlakul karimah.

Dalam konteks ini akhlak sendiri akar katanya dari *khuluqun* artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari khalaqa seakar dengan kata Khaliq. Maknanya adalah perilaku manusia yang mengakar pada keinginan pencipta (Muhammad Hasbi, Akhlak Tasauf: Solusi Mencari Kebagahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris (Yogyakarta, Trust Media Publishing, 2020). Dalam Islam belajar tidak jauh maknanya dalam konteks memperbaiki diri yakni terbentuknya akhlakul karimah. Maka motivasi dan dorongan seorang murid untuk belajar adalah mencapai derajat manusia berakhlak sebab manusia berakhlak identic denga ketaqwaan. Maka semua proses belajar dijadikan sebagai proses beribadah, sehingga menimbulkan kekuatan yang besar dan bertahan lama (Idris, 2018). Dalam kepentingan ini menjadi alasan pokok para pembelajar penting diasramakan sebab teman sangat mempengaruhi terbentuknya akhlak. Pergaulan berpengaruh besar dalam pembentukan akhlak seseorang, baik pergaulan yang positif maupun negatif (Umami & Amrulloh, 2017).

Penelitian ini sangat penting dengan dasar pemikiran bahwa saat ini sangat dirasakan dampak dua tahun lebih dunia pendidikan dilanda efek pandemic Covit 19, minimal akrabnya anak dengan hp memberi peluang mereka berinteraksi dengan luas tanpa terbatas ikut merubah karakter mereka sebagai santri dan menjadi pintu dalam menggerus pertahanan untuk berakhlak karimah, Seperti penelitian (Hakim et al., 2021) menyatakah banyak dampak positif penggunaan Hp. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan akhlak anak. Disamping itu kendati kitab ini tergolong klasik, akan tetapi dapat

menjawab pencarian pola revolusi mental yang digaungkan sebab kitab ini sarat dengan bentuk untuk mencapai mental prima.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, menerapkan isi kandungan kitab *Ta'lim Muta'allim* secara efektif dalam membentuk akhlak belajar santri di masa kini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan akademis dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembinaan akhlak dan karakter santri. Sebab, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam di masa kini. Bila perlu dunia pendidikan nasional tanpa ragu ragu mengadopsi pengelolaannya dengan menerjemahkan ruh kitab ini dalam melahirkan generasi yang kuat mental.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya di lapangan kemudian, menganalisisnya. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis serta akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian, data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. Instrumen yang digunakan adalah Observasi sebagai alat melihat langsung fenomena di lokasi lalu akan dilakukan Wawancara mendalam untuk meminta penjelasan dan pengakuan tentang data sekaligus menjadi alat kroscek terhadap amatan dan dokumen yang ada di lokasi.

Metode ini fokus pada pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menggambarkan secara detail konteks, pengalaman, persepsi dan lapangan subjek penelitian. Dalam metode kualitatif deskriptif, peneliti berintegrasi langsung dengan partisipan atau mengamati secara langsung dalam masa tertentu untuk melihat situasi atau peristiwa yang sedang diteliti. Peneliti berusaha untuk memahami konteks sosial, budaya dan lingkungan dimana fenomena tersebut terjadi, serta menjalin berbagai perspektif dan pengalaman yang beragam. Data direduksi dan ditelaah dengan cermat untuk menarik kesimpulan.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengertian Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan salah satu kitab klasik yang disusun oleh Syekh Az-Zarnuji kurang lebih pada abad keenam Hijriah. Yakni era kemunduran Daulah Abasiyyah yang tak berujung sekitar tahun 296-656 H. Kitab ini dikatakan luar biasa ringkas dan padat, namun surat-surat yang mengandung pesan-pesan moral sepanjang kehidupan sehari-hari, khususnya dalam ranah Pendidikan, dapat dilihat ketebalan isinya. dari sub-bab (dalam artikel). Terlepas dari kenyataan bahwa itu kuat dan ringkas, pembahasannya sangat mudah dan dipahami tanpa henti oleh siapa pun. Kitab Ta'lim Muta'allim secara umum telah terkonsentrasi di berbagai kalangan dan mengambil teks makna di dalamnya dengan mudah.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* terdiri dari tiga belas bab mata pelajaran. Tiga belas topik diskusi adalah sebagai berikut:

1. Bab 1 menjelaskan hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan etikanya;
2. Bab 2 membahas tentang niat mencari ilmu;
3. Bab 3 membahas cara memilih guru, pertemuan dan penyimpangan dalam pembelajaran;
4. Bab 4 membahas bagaimana menjaga pengetahuan dan guru;
5. Bab 5 membahas keikhlasan dalam mencari ilmu, istiqamah dalam mencari ilmu dan cita-

cita luhur;

6. Bab 6 membahas tentang ukuran dan pengelompokan belajar;
7. Bab 7 membahas tentang tawakkal;
8. Bab 8 membahas tentang kesempatan untuk berkonsentrasi pada sains;
9. Bab 9 membahas tentang saling mengasihi dan saling menasihati dalam menuntut ilmu;
10. Bab 10 membahas tentang mencari ilmu tambahan;
11. Bab 11 membahas tentang kejar-kejaran wara' saat menuntut ilmu;
12. Bab 12 membahas tentang hal-hal yang dapat memperkuat daya ingat dan individu yang menangannya, dan;
13. Bab 13 membahas hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang umur dan memperkecil umur.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan kitab yang mengkhususkan diri pada penyajian ilustrasi akhlak yang harus digerakkan oleh seorang santri dalam menuntut ilmu. Dengan kata lain, kitab ini juga merupakan pedoman yang memayungi bagi santri agar kegiatan belajarnya efektif sesuai dengan apa yang digariskan oleh Islam. Kitab ini menurut penulisnya sendiri diberi nama "*Ta'lim Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*" memiliki arti; pedoman bagi pelajar dalam belajar atau menuntut ilmu (Mudakir, 2017).

b. Pelaksanaan Pengajarannya di Pondok Pesantren

Tujuan pengajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* tidak lain adalah untuk membentuk kepribadian santri yang beradab dalam belajar dalam makna menanamkan jati diri yang seharusnya dimiliki murid disamping meningkatkan semangat santri menuntut ilmu yang bermanfaat bagi dirinya maupun untuk orang lain serta bisa menerapkan ilmu yang dia terima dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan mereka mampu sebagai suri teladan di masyarakat.

Membahas tentang pelajaran kitab *ta'lim muta'allim* di Pondok Pesantren mempunyai tujuan yaitu untuk membekali para santri agar mampu memahami dan menguasai tata cara menuntut ilmu yang baik dan benar berdasarkan agama Islam, apalagi mencermati perkembangan zaman dan dinamika sosial seperti sekarang. Pimpinan pondok memiliki peran sangat penting karena ia juga sekaligus menjadi penanggung jawab mengajarkan pelajaran kitab *ta'lim muta'allim*. Untuk pimpinan pondok pesantren harus punya komitmen agar para santri dapat mengamalkan serta menerapkan nilai-nilai akhlak bagaimana tingkah laku, adab dan cara berbicaranya seorang santri, yaitu menerapkan sifat *tawadhu' qana'ah* (menerima apa adanya), sederhana dan sesuai dengan kaidah yang ada dalam kitab tersebut. Materi akhlak yang diberikan di Pondok Pesantren ini adalah materi yang berhubungan antara seorang santri kepada guru-gurunya, meliputi bagaimana cara berbicara seorang santri dihadapan guru, akhlak ketika santri bertemu guru dan akhlak-akhlak yang harus dilakukan santri kepada teman seperjuangannya.

Dengan begitu sangat jelas bahwa tujuan mempelajari kitab ini adalah untuk membentuk akhlak santri dengan mengamalkan apa yang dipelajari. Sebab pengembangan dan pembentukan akhlak yang baik merupakan salah satu materi pokok pada kitab ini. Hal ini dicapai dengan mengarus utamakan menanamkan perilaku berakhlak baik dan benar, dedikasi kepada guru, kepada orang tua, sesama teman dan orang lain. Bahkan sangat diyakini bahwa pengajaran kitab ini menjadi kebutuhan dasar dalam tujuan ini. Apalagi dikaitkan dengan kondisi saat ini ketika kehidupan sudah sangat terbuka sebagai konsekwensi penggunaan IT menjadikan banjir informasi dan meniadakan watas geografis, dengan sendirinya merubah tatanan sosial dan perilaku generasi muda.

Kitab *ta'lim muta'allim* sendiri didominasi petunjuk perilaku pembelajar fokus pada sikap apa saja yang seharusnya diwujudkan oleh seorang santri dalam menuntut ilmu baik hubungannya dengan Pimpinan Pondok, Ustadz/ah dengan sesama Santri, hingga etika seharusnya memperlakukan buku-buku (Kitab) pelajaran dengan baik. Bahkan merupakan pedoman atau kode etik Santri yang sengaja diterjemahkan kedalam tata tertib santri agar

kegiatan belajarnya berhasil dengan baik sesuai dengan yang digariskan oleh Islam. Yang jelas terang ustazt Sinaga bertujuan agar santri memiliki kepribadian muslim yang berakhlak al-karimah dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya” (Rozikin, 2023).

Adapun model pembejaraan kitab *ta’lim muta’allim* dilakukan dengan beberapa metode yakni:

1. Metode Klasikal. Cara ini adalah sebagaimana biasanya pengajaran dengan konvensional, yakni dijadwalkan dalam jadwal pengajaran. Dengan memberi waktu satu kali dalam seminggu 2 x 40 menit sejak seorang santri berada di kelas 3 Tsanawiyah hingga kelas 3 Aliyah. Hal ini diajarkan oleh guru yang sudah menerima pembelajaran kitab ini dan tetap dalam kordinasi dan bimbingan pimpinan yang sangat menguasainya.
2. Metode Halaqoh dan Sorogan, yakni dalam jumlah kecil yang sudah diseleksi untuk mematangkan pemahaman dan pengamalan terhadap kitab ini, setiap santri akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustadz Sinaga. Metode ini kata Ustadz; dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Hal ini dilakukan di masjid. Pembelajaran dengan metode ini sangatlah membantu santri untuk menghafal, memahami isi dari kitab.
3. Metode Bandongan, ditingkatan ini pesertanya sudah makin menkrucut. Mereka ini sudah mengarah dalam persiapan menjadi pengajar sebab kajiannya sudah vokus pada kajian hakekat dan makna yang lebih mendalam serta sudah diarahkan mereka mampu menuangkan isi pikirannya dalam bentuk tulisan. Dan mereka ini adalah santri senior yang sudah ikut ujian nasional di kelas 3 Aliyah, disamping mendalami kitab kitab lain dalam rangka mempersiapkan diri bisa studi lanjut ke Timur Tengah.
4. Metode lain yang ditekankan oleh ustazt Sinaga sebagai pimpinan bahwa bagi semua ustazt dan ustazah yang menjadi tenaga pengajar bahkan tenaga kependidikan dan seluruh yang ikut terlibat di pondok untuk selalu menunjukkan sikap berakhlak karimah atau metode keteladanan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (ibrah), nasehat (mauidlah), kedisiplinan, pujian dan hukuman (targhib wa tahdzib).

Sedangkan nilai-nilai pokok yang ditekankan sebagai akhlak dan kepribadian santri sebagai titik sentral kandungan kitab *ta’lim muta’allim* adalah tentang adab:

1. Tidak Berjalan di Hadapan Guru
2. Tidak Duduk di Tempat Duduk Guru
3. Adab Ketika Mendahului Guru Berbicara
4. Adab Basa-basi Terhadap Guru
5. Adab Bertamu dengan Guru

Adanya pembelajaran kitab ini memiliki banyak pengaruh yang positif, baik terhadap santri, pondok, orang tua santri dan lingkungan di pondok hingga masyarakat. Karena mereka mendalami ajaran akhlak kepada guru, orang tua, teman, menghargai waktu dengan baik, meng-agungkan ilmu dan orang yang berilmu dan juga lainnya. Dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* menekankan pada aspek akhlak bersifat lahir dan batin. Dan terlihat nyata bahwa belajar bukan untuk proses pentransferan ilmu saja melainkan yang terpenting adalah pembentukan akhlak serta membentuk dan merubah tingkahlaku menjadi lebih baik. Kondisi seperti ini sesuai observasi terlihat dalam prilaku santri di lembaga ini khususnya penghormatan mereka terhadap guru. Adanya prilaku tegas tentang batas dan hijab laki-laki dan perempuan baik guru juga santri. Dan mendapat pengakuan dari beberapa santri bahwa etika sangat ditekankan sebab petuah para ustat bahwa akhlak yang baik akan memberikan keberkahan belajar. Prinsip yang harus menjadi pegangan.

Diantara nilai akhlak saat belajar yang ditekankan dari kitab *ta’lim muta’allim* sangat variatif, misalnya sebagai berikut:

1. Niat di Waktu Belajar. Penulis Kitab sangat menekankan soal niat. Diyatakan bahwa di waktu belajar hendaklah santri berniat untuk mencari Ridha Allah, mengharapkan

- kebahagiaan di akhirat baik itu dirinya sendiri dan orang lain, mengembangkan Agama dan mengokohkan Islam.
2. Memilih Ilmu, Guru dan Teman. Penulis juga menekankan; hendaklah memilih jenis ilmu dan selektif menentukan teman. Sebab akan berpengaruh dalam masa belajar. ilmu itu dibutuhkan untuk masa yang akan datang. Dalam hal memilih guru Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji di dalam kitabnya menyarankan hendaklah memilih guru yang alim, waro' dan juga lebih tua usianya.
 3. Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu. Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan memperoleh ilmu kecuali dia bangga dan menjiwai pemilikan ilmu dan juga para ahli ilmu serta mengagungkan guru.

c. Analisis Konteks Pembentukan Akhlak

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi muslim yang berkualitas. Salah satu sumber penting sebagai rujukan dalam pendidikan Islam adalah kitab *Ta'lim Muta'allim*. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang menjadi acuan dalam pengajaran akhlak dalam masa pembelajaran. Khususnya dalam pendidikan santri di berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional (Purbajati, 2019). Sejalan dengan itu kesimpulan Shaimi Fajrin dan Taufikurrahman menjelaskan bahwa (2021), bahwa kitab ini bernuansa Sufistik-Pedagogik. Sehingga efektif dalam membentuk akhlak santri.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* mengandung kedudukan penting dalam lembaga pendidikan Islam. Karena kitab ini orientasinya adalah sesuai dengan makna judul yakni "pengajaran bagi yang ingin belajar". Kitab ini berfungsi sebagai panduan dalam proses pembentukan karakter diri pembelajar secara komprehensif. Kitab memuat berbagai topik penting dalam etika Islam, sehingga mampu menopang kesuksesan belajar khususnya untuk sarat menguasai ajaran dan materi keagamaan, sebab Islam itu adalah wahyu Ilahiyah tentu sangat membutuhkan kesucian diri yang hanya diperoleh dari akhlak dan kepribadian yang baik. Hal ini sejalan dengan makna tuntunan Rasulullah seperti kesimpulan Muhammad Fauzi dkk, yakni: Akhlak yang mulia merupakan suatu yang sangat penting dimiliki oleh seseorang ketika menuntut ilmu, agar ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya bermanfaat, baik bagi dirinya, orang lain, serta menjadi amal baik di akhirat kelak (Fauzi et al., 2021).

Beberapa manfaat mempelajarinya. *Pertama*, kitab ini berfungsi sebagai sumber utama dalam memahami bagaimana akhlak mempelajari dan memahami ajaran agama Islam. Karena memiliki penjelasan yang sistematis dan terstruktur tentang berbagai konsep dan praktik dalam beretika belajar Islam. Hal ini membantu santri dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang akhlak dan membangun fondasi yang kuat dalam membentuk pribadi yang memiliki ketinggian keimanan dan perilaku keislaman (Mudalilah, 2022).

Kedua, berperan dalam membentuk akhlak dan moralitas santri. Sebab mengandung petunjuk mengenai tata cara beribadah dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan untuk menjadi individu yang memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, sabar, kasih sayang, dan rendah hati. Akhlak yang baik ini sangat penting bagi pembelajar dalam membentuk pribadi yang taqwa dan berakhlak karimah, sehingga memperoleh keberkahan hidup.

Ketiga; berperan sebagai pedoman dalam menjalankan syariat Islam. Kitab ini mengandung penjelasan mengenai aturan dan kode etik sikap pembelajar dan yang mengatur berkehidupan sehari-hari, sebab memberi tuntunan untuk secara harmonis-etis berinteraksi dengan para guru, orang tua, teman, orang lain bahkan kepada seluruh ciptaan Allah, sehingga santri dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan berkepribadian dalam ajaran Islam.

Keempat, peran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam pendidikan agama Islam juga berkaitan dengan menjaga keberlanjutan dan kesinambungan dalam nuansa dan kondisi berkepribadian yang diwariskan oleh Rasulullah, para mukmin barisan awwalin dan para ulama dengan turun temurun ajaran Islam. Kitab ini telah digunakan secara turun temurun dalam lembaga pendidikan Islam, sehingga melalui pembelajaran, warisan nilai etik dan akhlak santri dapat terus disampaikan dari generasi ke generasi dan sebagai jembatan antara generasi muda dengan ajaran-ajaran yang sudah ada sejak zaman dahulu, sehingga memastikan kelestarian dan keberlanjutan kepribadian santri. Tanpa mengenal batas nuansa zaman dan ikatan wilayah.

Sejalan dengan kesimpulan penelitian Ruakhaini bahwa Peran lembaga Pendidikan Islam selain sarana menimba ilmu bagi para kader juga menjadi tempat pengembangan kemampuan atau skill yang dibutuhkan dalam berdakwah (Rahmawati, 2016).

Selanjutnya manfaat lain kajian kitab ini adalah kemampuannya dalam menopang terbentuknya kekuatan jiwa santri menghadapi berbagai dinamika zaman. Saat ini bukan sedikit tantangan yang selalu dihadapi para santri untuk menguatkan jati diri santri dan kuat menghadapi tantangan zaman. Hal ini terlihat dalam temuan Iwan Ridawan dan Abdurrahman (2022) bahwa pengajaran kitab ini pengaruhnya sangat signifikan untuk membentuk etika belajar santri mencapai 0,83. Pada bagian lain dia jelaskan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *ta'lim muta'allim* antara lain bekerja keras, kesungguhan, komunikatif, syukur, tawakkal, istiqomah dan kesabaran.

Dalam konteks pendidikan santri di masa kini karena terlihat dalam observasi dilokasi sangat berpotensi mempengaruhi sikap, perilaku, dan moralitas santri dalam proses belajar. Bahkan dari hasil wawancara kepada beberapa orang santri kitab ini menjadi pemicu semangat belajar yang kuat bagi mereka. Penjelasan Ustazah Sahraini Hasibuan dkk: Kitab ini sangat menguatkan motivasi belajar dan membentuk pikiran etis mereka. Dengan kuatnya semangat belajar maka akan dengan sendirinya mereka mampu menepis berbagai pengaruh dan rongrongan yang datang. Ini didukung pengakuan orang tua yang dimintai pandangan seperti Ahmad Tohir Hrp, Sahmiran Nst dan Bandol Siregar yang anaknya jadi santri, memberi gambaran; mereka bersyukur melihat akhlak anak-anak mereka saat pulang atau liburan.

Orang tua ini memberi gambaran anak-anak mereka yang sudah duduk di Aliyah sudah memiliki sifat-sifat baik seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rendah hati. Anak mereka yang menjadi santri dapat merasakan terbentuknya akhlak seorang pembelajar yang baik, serta berperilaku dengan etika dan moralitas yang tinggi dalam interaksi dengan orang tua, tetangga tentu terutama lagi kepada guru-gurunya dan sesama santri di pondok.

Di sisi lain, setelah ditelusuri ada juga faktor-faktor penghambat terbentuknya akhlak belajar santri yang berkaitan dengan implementasi isi kitab. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap isi kandungan

kitab. Karena masih ada santri yang hanya mempelajari kitab secara mekanis tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya, sebagai akibat tabiat pembawaan yang belum terkikis tuntas maka nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam kitab belum efektif termanipulasi.

Selain itu, pengaruh lingkungan juga dapat menjadi faktor penghambat akhlak belajar santri. Jika lingkungan di sekitar santri khususnya saat pulang ke rumah setiap akhir pekan dan libur umum serta semester tidak memberikan dukungan yang memadai terhadap penerapan ajaran kitab, seperti kurangnya kontrol, pengaruh negatif dari teman sebaya, maka santri kesulitan menjaga akhlak belajar yang baik.

Kenapa demikian ?, ini disebabkan bahwa efektifnya pengajaran dan internalisasi isi kitab ini untuk dapat memperkuat motivasi dan semangat belajar santri dengan sajian sederhana melalui gaya cerita-cerita dan contoh-contoh yang menginspirasi tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, serta penjelasan mengenai keutamaan ilmu dan pembelajaran dalam agama Islam, sebenarnya sangat mudah mereka serap. Karena dengan membaca dan mempelajari cerita-cerita tersebut, santri dapat merasakan semangat dan dorongan untuk terus belajar serta mengembangkan diri mereka dalam mencapai ilmu dan pengetahuan.

Selain itu, kandungannya dapat membantu mengarahkan santri dalam menjalankan ibadah dan menghargai ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kitab ini memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai tata cara kehidupan pembelajar yang benar, serta mengajarkan pentingnya niat ikhlas dan kesabaran dalam belajar. Dalam arti santri dapat mengintegrasikan ibadah dengan proses belajar, sehingga membentuk akhlak belajar yang mengedepankan aspek spiritual (Khoiri, 2017).

Akan tetapi untuk tujuan mulia ini sangat terkait dengan kemampuan pondok untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif husunya nuansa membangun hubungan yang baik antara santri dan guru dengan tata tertib yang mencerminkan akhlak karimah khususnya dalam menanamkan akhlak kepada guru dan sebaliknya cerminan kasih sayang guru kepada santri. Dan yang tidak kalah pentingnya dorongan dan kontrol orang tua saat santri bersama mereka di keluarga.

4. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, penerapan isi kandungan kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk akhlak belajar santri di masa kini cukup relevan. Karena keadaan perkembangan lingkungan remaja usia santri cukup dinamis dan banyak dipengaruhi oleh media social dengan pemanfaatan instrumen IT, sehingga mereka rentan dipengaruhi. Kandungan kitab ini sangat berpotensi membentuk dan mempengaruhi sikap, perilaku, dan moralitas atau akhlak santri dalam proses belajar. Salah satu kelebihan kitab ini adalah menggunakan pendekatan Sufistik-Paedagogik sehingga sangat mudah menyentuh jiwa dan hati nurani para santri. Menariknya kitab ini disajikan dengan bentuk dialog dan bentuk cerita sebagai narasi yang dapat mengikat pikiran hingga termotivasi mengimplementasikannya.

Penerapan isi kandungan kitab *Ta'lim Muta'allim* menunjukkan keefektifannya setelah disepakati dan sama bertekad diturunkan jadi kode etik dan tata tertib baik santri maupun lingkungan pondok, sehingga nilai nilai interaksi dan berkehidupan di pondok diikat oleh implemenasi isi kitab ini hingga memudahkan membentuk akhlak belajar santri serta mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif Islami. Kitab ini dapat meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai moralitas serta akhlak santri, memperkuat motivasi dan

semangat belajar dan mengarahkan santri dalam menjalankan ibadah, serta membangun hubungan yang baik antara santri dan guru.

Untuk memastikan efektifitas implementasi isi kitab, kuncinya adalah terikat beberapa faktor yakni para ustadz yang menghandel pengajarannya dituntut memiliki pemahaman, penghayatan dan keikhlasan mendalami isi kandungan kitab, disini posisi sentral pimpinan pondok, karena kandungannya berdimensi spiritual dan pengajaran. Juga kontrol dan sikap kasih sayang terhadap santri. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan orang tua terhadap anaknya untuk mengamalkan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diucapkan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan khususnya rekan mahasiswa yang telah membantu dan terlibat dalam kegiatan penelitian ini.

References

- Amirudin, N. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji. *Tamaddun*, 21(2), 161-182.
- Arif, M. (2016). Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 307. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (n.d.). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*.
- Hanur, B. S. A., & Widayati, T. (2019). Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'Alim. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(2), 176-192.
- Khoiri, A. (2017). *Konsep pendidikan menurut Syekh al-zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim*. UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/1686/>.
- Mudalilah, A. L. (2022). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Januari.
- Nudin, B. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool. *Millah*, 16(1), 41-62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss1.art3>.
- Nurkholis, N. (1970). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Purbajati, H. I. (2019). Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan). *Jurnal Ilmiah Munaqasyah*, 1(1), 1-32.
- Suwandi, E., Priyatna, O. S., & Kamalludin, H. (2020). Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Perilaku Santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 93-98.
- Taufiq, I. A. (n.d.). Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018.
- Yusuf, M. (n.d.). *Pengantar Ilmu Pendidikan*.
- Hasanah, U., & Putri, M. (2021). Revitalisasi Peran Kiyai Dalam Membina Akhlak Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 2(2), 171-180.
- Hakim, A. R., Zohrani, Z., Yazid, M., Kudsiah, M., & Alwi, M. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional dan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 149-162.

- Muhtadi, M. (2021). Pola Hubungan Murid Dan Guru Menurut Ta'lim Muta'allim dan Pendidikan Modern. Sumbula: *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(1), 1-20.
- Rezi, M. (2018). Ilmu Allah Berbanding Ilmu Manusia (Studi Deskriptif Ayat-Ayat Alquran). TAJDID: *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 21, 37-44.
- Idris, M. (2018). Konsep Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam. Ta'dibi: *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 23.
- Umami, S. R., & Amrulloh, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 112-129.
- Mudakir, A. S. (2017). Pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar santri. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 211-241.
- Syamilah, K. (2017). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Membentuk Akhlak Santri (Studi Kasus Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Itqon Cengkareng Jakarta).
- Roziqin, M. K., & Hasbullah, I. W. (2023). Implementasi Pembelajaran Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Membina Akhlak Santri Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. *Jurnal Education And Development*, 11(1), 121-127.
- Fajrin, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasruddin. Kabilah: *Journal of Social Community*, 6(2), 88-101.
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., & Vera, S. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 600-611.
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1). 147-166.
- Ridwan, I., & Abdurrohman, A. (2022). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 8(1). 50-72.
- Hoerunnisa, E. (2017). Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda III Kelurahan Margabakti Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya (*Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Musrifah, M. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 119-133.
- Ridhwan, D. S. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Metode Quran dalam Mendidik Manusia*, Depok, Rajawali Pers.
- Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.